

PENERAPAN PSAK 116 (IFRS 16) DALAM INDUSTRI TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA: DAPATKAH MENINGKATKAN KEANDALAN INFORMASI LAPORAN KEUANGAN BAGI PEMEGANG SAHAM?

Didi^{1*}, M. Nur Afif², Hendri Alfarisi³, Agus Sumarna⁴

^{1,2,3} Departemen Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda, Indonesia

⁴ Departemen Teknologi Informasi & Komunikasi, Institut Bina Sarana Global, Indonesia

* email korespondensi: didi.juniardy@yahoo.co.id

Submitted : 10 Januari 2024, Review : 18 April 2024., Published : 29 April 2024

ABSTRACT

This research aims to prove whether the application of PSAK 116 on Leases can increase the reliability of financial report information for shareholders in making economic decisions. The population of this research is issuers in the Transportation and Logistics Industry Sub-Sector listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) for 7 years (2016-2022), totaling 37 companies. The sampling technique uses a purposive sampling technique so that from a population of 37, 14 companies can be sampled. Thus, the research used 98 observational data collected in a time series. The data analysis technique uses Panel Data Multiple Regression with the help of the EViews 12 Full Version statistical tool. The research results found evidence that Return On Assets (ROA) does not have a direct effect on company value but has an effect after being moderated by the application of PSAK 116 on Leases.

Keywords: PSAK 116 on Lease; Return On Assets (ROA); Company Value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penerapan PSAK 116 atas Sewa dapat meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan bagi *shareholders* dalam pengambilan keputusan ekonomis. Populasi penelitian ini adalah emiten pada Sub Sektor Industri Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 7 tahun (2016-2022) yang berjumlah 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga dari 37 populasi, yang dapat dijadikan sampel sebanyak 14 perusahaan. Dengan demikian penelitian menggunakan 98 data pengamatan yang dikumpulkan secara *time series*. Teknik analisis data menggunakan Regresi Berganda Data Panel dengan bantuan alat statistik *EViews 12 Full Version*. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melainkan berpengaruh setelah dimoderasi dengan penerapan PSAK 116 atas Sewa.

Kata Kunci: PSAK 116 atas Sewa; *Return On Assets* (ROA); Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya dinamika kegiatan bisnis dalam berbagai sektor industri menuntut perubahan kerangka pelaporan keuangan yang dapat

mengarahkan pembuatan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Para pemakai laporan keuangan baik *stakeholders* maupun *shareholders* akan menyandarkan keputusan ekonomisnya pada laporan keuangan yang

dibuat oleh manajemen. Dengan demikian kriteria kualitatif fundamental laporan keuangan seperti: relevan, handal, netral, dan dapat dibandingkan seperti yang telah disyaratkan dalam SFAC No.2 (*Financial Accounting Standards Board*, 1980) mutlak harus dipenuhi, terutama bagi entitas-entitas publik yang memiliki akuntabilitas yang relatif signifikan.

Perubahan kerangka pelaporan keuangan yang sejatinya bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih *profer* dalam menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dapat berdampak pada perubahan kinerja keuangan. Dampak dari perubahan tersebut dapat ke arah yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh *shareholders*. Berbeda dengan hal itu, *signaling theory* yang berpendapat bahwa manajemen selalu berusaha memberikan sinyal positif bagi *shareholders* melalui informasi-informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkannya (Spence, 2002). Jauh sebelum akuntansi kontemporer menggunakan *signaling theory* dalam menganalisa keputusan investasi, Talmor (1981) telah menganalisa hubungan antara sinyal-sinyal yang diberikan oleh entitas melalui instrumen laporan keuangan dengan asimetri informasi antara manajemen dengan *shareholders*. Manajemen sebagai pihak yang memiliki keunggulan atas penguasaan setiap informasi, memiliki peluang untuk mempraktekan akuntansi kreatif dengan memotivasi untuk memberikan atau mempertahankan sinyal positif agar diminati atau tetap dimanti oleh *shareholders*. Praktek akuntansi kreatif merupakan bagian dari *fraudulent statement* dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam kerangka pelaporan keuangan itu sendiri sehingga pelaporan yang menipu atau dibuat salah (Didi & Kusuma, 2018). Salah satu skandal akuntansi dengan skala

internasional terjadi pada awal tahun 2000 yang menimpa Enron Corporation (ENE). Modus yang dilakukan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam PSAK 68 (sekarang PSAK 113) tentang Pengukuran Nilai Wajar dimana Enron Corporation (ENE) melakukan teknik *market-to-market accounting* untuk merevaluasi semua aset yang dimilikinya. Teknik *market-to-market accounting* sendiri diijinkan oleh kerangka pelaporan keuangan sepanjang aset tersebut dapat diukur secara handal dengan mematuhi persyaratan yang ketat. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 terjadi skandal akuntansi yang menimpa PT Garuda Indonesia TBK (GIAA). Dengan modus yang sama dengan Enron Corporation (ENE), skandal ini juga memanfaatkan celah yang ada dalam PSAK 23 (sekarang PSAK 115) tentang Pendapatan. Saat itu manajemen PT Garuda Indonesia TBK (GIAA) melakukan akrual atas pendapatan royalti dari rekanan PT Mahata selama lima belas tahun ke depan.

DSAK IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai *standard setter* yang memiliki kewenangan untuk menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) selalu berupaya untuk meningkatkan keandalan pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari revisi dan pencabutan standar keuangan yang berpotensi laporan keuangan disalahsajikan secara material, serta penerbitkan standar baru yang relevan dan dapat mengakomodir dinamika kegiatan operasi berbagai industri di Indonesia. Standar yang terakhir diterbitkan oleh DSAK IAI adalah PSAK 109 tentang Instrumen Keuangan (dahulu PSAK 71), PSAK 115 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan (dahulu PSAK 72), dan PSAK 116 tentang Sewa (dahulu PSAK 73).

Sejak tanggal 1 Januari 2012 Indonesia beralih dari *United States Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP)

ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai wujud komitmen Indonesia sebagai anggota negara-negara G20 yang memiliki kontribusi 75% - 85% dari perekonomian dunia. IFRS merupakan standar akuntansi yang dibuat oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) yang berpusat di Kota London Inggris. Sebelumnya, Indonesia menganut standar akuntansi yang dibuat oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) yaitu US GAAP. Terdapat perbedaan karakteristik yang mendasar antara IFRS dan US GAAP. IFRS memiliki karakteristik utama berbasis prinsip (*principle based*). Karakteristik fundamental ini didukung oleh beberapa karakteristik peningkat seperti: nilai wajar

(*fair value*), *professional judgment*, serta pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan (Saravanan, Mohammad, & Kumar, 2023). Hal ini berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan (*rule based*). *Rule based* mengharuskan perlakuan akuntansi disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada. Contohnya: sebelum Indonesia menggunakan IFRS, banyak standar yang mengatur masing-masing industri seperti: PSAK tentang Telekomunikasi, PSAK tentang Kehutanan, dan PSAK tentang Koperasi. Kini PSAK-PSAK tersebut telah dicabut yang artinya industri yang terdampak atas pencabutan standar tersebut harus menggunakan PSAK berbasis IFRS yang lebih umum.

PSAK 30 – US GAAP	PSAK 30 – IFRS	PSAK 116* – IFRS
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Substansi: Hak opsi berdasarkan nilai sisa. ▪ Karakteristik Sewa Pembiayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Hak opsi bagi lessee; 2) Pembayaran berkala memperhitungkan nilai sisa dan bunga bagi lessor (full payout lease); 3) Masa sewa minimal 2 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Substansi: Pengalihan substansial risiko dan manfaat. ▪ Karakteristik Sewa Pembiayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengalihan kepemilikan aset di akhir sewa; 2) Hak opsi membeli dengan harga di bawah nilai rendah; 3) Masa sewa sebagian besar umur ekonomik aset; 4) Pembayaran sewa minimum mendekati seluruh nilai wajar; dan 5) Aset sewaan bersifat khusus dan hanya lessee yang menggunakannya tanpa modifikasi material. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Substansi: Kontrak mengandung sewa jika kontrak tersebut memberikan hak untuk mengendalikan penggunaan aset identifikasian selama jangka waktu tertentu untuk dipertukarkan dengan imbalan. ▪ Karakteristik kontrak mengandung sewa jika: <ol style="list-style-type: none"> 1) Aset identifikasian; 2) Hak substansial seluruh manfaat ekonomik dari penggunaan aset; 3) Pelanggan memiliki hak mengarahkan bagaimana dan tujuan aset; 4) Pelanggan memiliki hak untuk mengoperasikan aset dan pemasok tidak dapat mengubah instruksi; 5) Pelanggan mendesain aset sebelumnya menetapkan aset digunakan;

* Per 1 Januari 2024 DSAK IAI melakukan perubahan penomoran PSAK dan PSAK 73 atas Sewa menjadi PSAK 116

Sumber: Didi (2021)

Gambar 1. Perbedaan Sewa Menurut US GAAP, IFRS Perubahan Pertama, dan IFRS Perubahan Kedua (Model Tunggal)

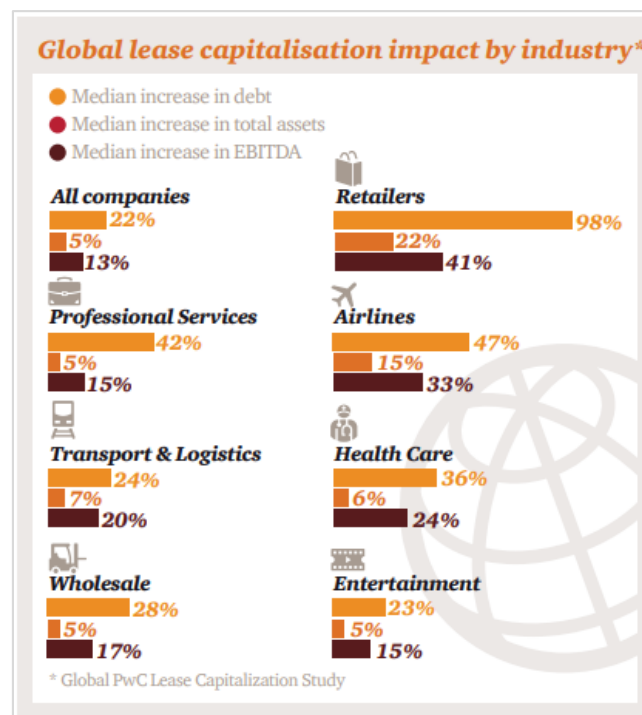
Dari tiga standar yang terakhir diterbitkan oleh DSAK IAI, PSAK 116 atas Sewa merupakan standar yang paling banyak mendapat perhatian dari manajemen,

akuntan, auditor, regulator, dan *shareholders*. Standar tersebut tidak hanya memiliki dampak yang signifikan dalam industri yang beroperasi di Indonesia, tetapi

juga salah satu standar yang mengalami tiga kali fase perubahan sejarah konvergensi. Pada awalnya Indonesia mengadopsi PSAK atas 30 atas Sewa yang berbasis aturan (*rule based*) berlaku efektif 1 Januari 2004 – 31 Desember 2011, selanjutnya pada tanggal 1 Januari 2012 – 31 Desember 2019 untuk pertama kalinya PSAK atas 30 atas Sewa disesuaikan dengan IFRS, dan pada tanggal 1 Januari 2020 DSAK IAI menyesuaikan PSAK 116 dengan IFRS 16. Dalam perubahan terakhir ini diperkenalkan “*akuntansi model tunggal*” yang tidak ada lagi pengklasifikasian sewa antara sewa operasi dan sewa pembiayaan. Implikasi dari hal tersebut, entitas harus menyajikan semua aset hak guna (*right-use of assets*) maupun kewajiban sewaan (*lease liability*) dalam laporan posisi keuangannya. Dalam industri global pemberlakuan IFRS 16 menyebabkan turunnya intensitas sewa operasi yang dilakukan oleh perusahaan (Lau, 2023). Hal

itu dikecualikan untuk sewa kurang dari 12 bulan dan bernilai rendah dapat dibebankan pada periode berjalan yang diakui sebagai sewa operasi. Dengan kata lain PSAK 116 memperketat persyaratan sewa operasi (Ahalik, 2019).

Selain itu PSAK ini juga mencabut dan menggantikan beberapa standar yang terkait dengan sewa. Adapun beberapa standar yang digantikan dengan model tunggal tersebut antara lain: PSAK 30 atas Sewa (IFRS), ISAK 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, ISAK 23 atas Sewa Operasi-Insentif, ISAK 24 tentang Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa, dan ISAK 25 tentang Hak atas Tanah. Adapun perbedaan PSAK 30 – US GAAP, PSAK 30 – IFRS, dan PSAK 116 – IFRS Akuntansi Model Tunggal dijelaskan dengan Gambar 1.



Sumber: PWC (2024)

Gambar 2. Dampak PSAK 116 Terhadap Pos-Pos Utang, Aset, dan EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization*)

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, PSAK 116 memiliki dampak yang signifikan bagi pelaporan keuangan pada berbagai industri yang beroperasi secara global (Öztürk, 2022). Menurut studi yang dipublikasikan oleh PWC (2024), sejak diberlakukannya IFRS 16 (PSAK 116) berpengaruh pada pos-pos utang, aset, dan laba sebelum pajak, bunga, penyusutan, serta amortisasi. Seperti divisualisasikan dengan Gambar 2, industri yang mengalami peningkatan rata-rata pada pos utang selama penerapan PSAK 116 antara lain: retail (98%), penerbangan (47%), jasa profesional (42%), kesehatan (36%), grosir (28%), transportasi dan logistik (24%), hiburan (23%), dan perusahaan lainnya (22%). Sedangkan industri yang mengalami peningkatan rata-rata pada pos total asetnya antara lain: ritel (22%), penerbangan (15%), transportasi dan logistik (7%), kesehatan (6%), hiburan, jasa profesional, grosir, dan industri lainnya masing –masing 5%. Dan industri yang mengalami peningkatan rata-rata pada pos laba sebelum pajak, bunga, depresiasi, dan amortisasi antara lain: ritel (41%), penerbangan (33%), transportasi dan logistik (20%), kesehatan (17%), hiburan dan jasa profesional (15%), dan industri lainnya (13%). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan kenaikan utang tidak sebanding dengan kenaikan total aset maupun kenaikan laba sebelum pajak, bunga, depresiasi, dan amortisasi. Perlu diingat bahwa laba yang dijelaskan merupakan laba sebelum dikurangi beban pajak, bunga, depresiasi, dan amortisasi, sehingga dapat disimpulkan laba bersih setelah dikurangi beban-beban tersebut akan semakin kecil.

Nilai perusahaan merupakan kinerja yang tercermin dalam harga saham yang dibentuk atas dasar penawaran dan permintaan masyarakat. Semakin meningkat permintaan jumlah saham cenderung akan meningkatkan harga saham itu sendiri,

sebaliknya semakin menurun permintaan tersebut menyebabkan harga saham yang semakin rendah. Tinggi dan rendahnya harga saham inilah yang merefleksikan dari nilai perusahaan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013). Masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang berfikir logis cenderung akan melakukan permintaan pada saham-saham yang dapat memaksimalkan kesejahteraannya dengan memberikan *return/dividen* yang kompetitif. Dividen sendiri merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para *shareholders*. Perusahaan tidak dapat memberikan dividen yang kompetitif jika tidak dapat mencapai dan memelihara perolehan labanya. Selain itu, perusahaan harus mengelola asetnya sebaik mungkin agar aset-aset yang dimiliki merupakan aset produktif yang berkontribusi terhadap laba perusahaan secara signifikan. Untuk menilai produktif atau tidaknya suatu aset dilakukan dengan membandingkan laba dengan total aset atau ROA (*Return On Assets*). Hubungan yang berbanding terbalik inilah sehingga dapat diindikasikan semakin tinggi laba dan semakin rendah total aset yang dimiliki mengindikasikan perusahaan dapat mengefisiensikan aset-aset yang dimiliki dalam kegiatan operasi dan sebaliknya.

Selama ini telah banyak penelitian yang melakukan analisa hubungan antara nilai perusahaan dengan ROA. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung & Halawa (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019 menemukan bukti bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Konsisten dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Kholilla, Sitompul, & Mira (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2016 sampai 2018 menemukan hal yang sama. Dengan melihat

data yang digunakan dalam penelitian Tanjung & Halawa (2022) dan Andriani, Kholilla, Sitompul, & Mira (2022) merupakan data dari laporan keuangan sebelum efektifnya pemberlakuan PSAK 116 pada tanggal 1 Januari 2020.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Regina, Kusuma, & Didi (2024) yang meneliti perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai 2022 menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sofiani & Siregar (2022) yang meneliti perusahaan dalam industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2020 menemukan hasil yang sama. Dengan melihat data yang digunakan dalam penelitian Regina, Kusuma, & Didi (2024), dan Sofiani & Siregar (2022) merupakan data yang mencakup sebelum dan sesudah efektifnya pemberlakuan PSAK 116 pada tanggal 1 Januari 2020. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Regina, Kusuma, & Didi (2024) menggunakan variabel *dummy* untuk menetralkan pengaruh PSAK sebelum penerapan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sofiani & Siregar (2022) menggunakan konsep nilai perusahaan yang tidak mempertimbangkan aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dengan metode jenis ini dipandang kurang relevan dalam mengukur nilai perusahaan yang dikaitkan dengan PSAK 116 atas Sewa. Berangkat dari *research gap* tersebut peneliti menawarkan suatu model baru hubungan antara nilai perusahaan, ROA, dan PSAK 73 atas Sewa. Model baru tersebut dikembangkan dengan merujuk karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam SFAC 2. Peneliti menduga bahwa pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, dapat diperkuat dengan kepatuhan manajemen dalam menerapkan PSAK 116 atas Sewa.

Berdasarkan *research gap* dan gagasan yang coba dibangun oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi dua tujuan penelitian, antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui pengaruh langsung ROA terhadap nilai perusahaan; dan *Kedua*, untuk mengetahui pengaruh ROA setelah dimoderasi dengan ketaatan manajemen untuk menerapkan PSAK 116 atas Sewa terhadap nilai perusahaan.

METODE

Ditinjau berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini digolongkan sebagai riset dasar (*basic reasearch*) dengan pendekatan sebab akibat (*causal*) yang dioperasionisasikan melalui pengujian hipotesis yang telah diuji (*hypothesis generating rersearch*) dan hipotesis yang belum pernah diuji (*hypothesis testing reaserach*). Sedangkan berdasarkan jenis data yang digunakan penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan yang dipublikasikan dalam situs BEI maupun situs resmi emiten dari tahun 2016 sampai 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2022 yang berjumlah 37. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti dirinci dengan Tabel 1, dari 37 perusahaan yang dijadikan populasi yang memenuhi kriteria hanya 14 perusahaan yang laporannya keuangannya dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Dengan periode pengamatan selama 7 tahun maka jumlah data yang akan diobservasi sebanyak 98 (14 emiten dikali 7 tahun periode pengamatan). Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain: ASSA, BPTR, IMJS, LRNA, SAFE, WEHA, BIRD,

CMPP, GIAA, TAXI, MIRA, MITI, SDMU, dan SMDR.

Adapun kriteria tersebut antara lain: (1) perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor transportasi dan logistik; (2) perusahaan telah *listing* secara terus menerus selama lebih dari 7 tahun di BEI; (3) perusahaan menyajikan laporan keuangan

dalam satuan mata uang rupiah; (4) perusahaan menyediakan laporan keuangan berturut-turut pada tahun 2016 sampai 2022; dan (5) perusahaan memiliki rincian data terkait variabel yang akan diteliti pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada *website* BEI atau laman perusahaan

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor transportasi dan logistic	37
2.	Perusahaan memiliki rincian data terkait variabel yang akan diteliti pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada website BEI atau laman perusahaan	(0)
3.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	(9)
4.	Perusahaan menyediakan laporan keuangan berturut-turut pada tahun 2016 s.d 2022	(14)
Jumlah Sampel:		14

Sumber: Data dan Informasi Diolah (2024)

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dikonstruksi ke dalam sebuah model untuk menjawab hipotesis-hipotesis penelitian. Seperti diuraikan dalam Tabel 2, keempat variabel tersebut antara lain: variabel dependen (nilai perusahaan), variabel dependen (ROA), variabel moderasi

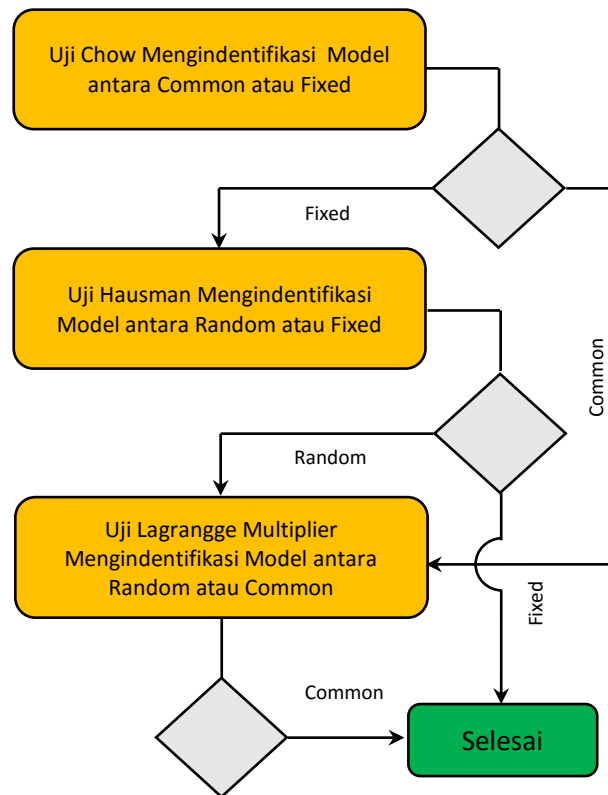
(PSAK 116), dan variabel kontrol (ukuran perusahaan). Variabel kontrol merupakan variabel yang sengaja dimasukan ke dalam model serta bernilai relatif konstan yang dapat menekan peluang pengaruh variabel lain selain variabel bebas (Gujarati, 2003).

Tabel 2. Variabel dan Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Variabel	Operasionalisasi Variabel	Skala Ukur Variabel
1.	Nilai Perusahaan (Y)	Merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga sama yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan melalui penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan entitas serta bertujuan untuk memaksimalkan	Tobin's Q = $\frac{\text{Total Aset} + \text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$	Rasio

No.	Variabel	Definisi Variabel	Operasionalisasi Variabel	Skala Ukur Variabel
		kesejahteraan <i>shareholders</i> (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013). Dalam penelitian ini variabel nilai perusahaan diproksikan dengan rasio Tobin.		
2.	PSAK 116 atas Sewa (M)	Merupakan standar pelaporan keuangan tentang sewa yang diadopsi dari IFRS 16 dan bertujuan untuk meningkatkan karakteristik kualitatif laporan seperti andal, relevan, netral, dan dapat dibandingkan sebagaimana ditetapkan dalam SFAC 2 (<i>Financial Accounting Standards Board</i> , 1980). Dalam penelitian ini PSAK 116 dijadikan variabel <i>dummy</i> yang dapat mengukur sebelum dan sesudah implementasi PSAK 116.	“0” entitas belum menerapkan PSAK 116 dan “1” entitas sudah menerapkan PSAK 116	Nominal
3.	<i>Return On Assets / ROA</i> (X1)	Merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang mencerminkan seberapa besar <i>return</i> yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).	Rasio ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4.	Ukuran Perusahaan (X2)	Merupakan karakteristik pembeda (<i>benchmark</i>) dari satu jenis kelompok industri dengan jenis industri lainnya (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013). Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset aset yang dimiliki oleh perusahaan.	Logaritma Natural dari Total Aset (LN Total Asset)	Rasio

Sumber: Data dan Informasi Diolah (2024)



Gambar 3. Tahapan Identifikasi Model dalam Teknik Analisa Regresi Data Panel

Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian (2024)

Untuk menjawab hipotesis penelitian, peneliti menggunakan teknik analisa regresi data panel dengan bantuan *tool statistic EViews 12 full version*. Analisa regresi data panel merupakan teknik analisa untuk data yang digunakan untuk data yang dikumpulkan secara *cross section* (keseluruhan) dan *time series* atau runtun waktu (Gujarati, 2003). Terdapat 3 langkah yang harus dilakukan dalam teknik analisa regresi data panel, yaitu:

1. Identifikasi Kecocokan Model, merupakan langkah pertama untuk menentukan model regresi data panel mana yang paling cocok dalam menilai estimasi apakah *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*. Terdapat dua tahap pengujian yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu: Uji Chow (*Chow Test*) diikuti dengan

Uji Hausman (*Hausman Test*). Atau Uji Chow (*Chow Test*) diikuti dengan Uji LM (*Lagrange Multiplier Test*). Seperti divisualisasikan dalam Gambar 3, Uji Chow dilakukan dengan membandingkan CEM dengan FEM, jika pengujian ini menghasilkan model yang paling cocok adalah FEM maka dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk membandingkan antara FEM dengan REM. Apapun hasil yang diperoleh dari uji ini, merupakan model akhir yang paling cocok yang dapat digunakan untuk langkah analisa data selanjutnya. Begitu juga jika Uji Chow menghasilkan model yang paling cocok adalah CEM maka dilanjutkan dengan Uji LM, apapun yang dihasilkan dari uji ini merupakan model akhir yang dapat digunakan untuk langkah analisa data selanjutnya.

2. Pengujian Asumsi Klasik, merupakan langkah kedua untuk mengevaluasi apakah persamaan regresi berganda yang diajukan merupakan persamaan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) sehingga semua variabel independen layak untuk mengestimasi variabel dependen. Uji asumsi klasik dalam regresi berganda terdiri atas 4, yaitu: (1). Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi secara normal, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan nilai residual berdistribusi normal; (2) Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat kolerasi yang signifikan antara sesama variabel independen dalam model regresi, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan tidak terdapat kolerasi yang signifikan antar variabel independen; (3) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari masing-masing variabel independen adalah sama

dalam memprediksi variabel dependennya, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan model regresi dalam keadaan homoskedastisitas; dan (4) Uji Autokolerasi, dilakukan untuk menguji apakah terjadi kolerasi yang signifikan antara satu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain pada data yang dikumpulkan berdasarkan *time series*, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan tidak terjadi kolerasi signifikan antara periode pengamatan.

Seperti diuraikan dengan Tabel 3, dalam regresi data panel teknik pengujian heteroskedastisitas dan autokolerasi berbeda antara CEM dan FEM. Uji Asumsi Klasik dapat diabaikan pada REM, hal ini dikarenakan REM menggunakan teknik estimasi *General Least Square* (GLS) yang dapat mengatasi gejala-gejala yang mungkin timbul dalam model regresi berganda (Gujarati, 2003).

Tabel 3. Perbandingan Teknik Pengujian Asumsi Klasik Masing-Masing Model pada Regresi Data Panel

No.	Uji Asumsi Klasik	Common Effect Model	Fixed Effect Model	Random Effect Model
1.	Normalitas	Jarque-Bera	Jarque-Bera	Dapat Diabaikan
2.	Multikolinieritas	Group Statistic	Group Statistic	Dapat Diabaikan
3.	Heteroskedastisitas	Heteroskedasticity test	Glejser	Dapat Diabaikan
4.	Autokolerasi	Uji Breusch-Godfrey	Durbin-Watson	Dapat Diabaikan

Sumber: Gujarati (2003)

3. Pengujian Hipotesis, merupakan langkah terakhir dalam teknik analisa data panel. Dalam langkah terakhir ini dilakukan pengujian antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Pada dasarnya Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan secara individual. Untuk jumlah observasi/sampel yang lebih dari 30, maka uji hipotesis dilakukan dengan mengkonfirmasi antara nilai t-Statistik dengan *Z-Score* yang dijadikan sebagai nilai kritis. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan dengan variabel

dependen jika memiliki nilai t-Statistik lebih besar dari *Z-Score*. Nilai *Z-Score* dapat bervariasi bergantung pada taraf signifikansi yang digunakan, untuk taraf signifikansi 10% nilai *Z-Score* 1,65, 5% nilai *Z-Score* 1,96, dan 1% nilai *Z-Score* 2,58.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan lebih jauh hasil dan pembahasan substansi penelitian, terlebih dahulu peneliti akan menguraikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4, variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan rasio Tobin's Q dari 98 data pengamatan selama 7 tahun (2016-2022) dari 14 emiten yang terdaftar di BEI memiliki nilai tertinggi 140,03 dan terendah 3,56 dengan rata-rata 4,09. Hal ini dapat diinterpretasikan TAXI dengan nilai perusahaan sebesar 140,03 pada tahun 2022 memiliki total aset dan nilai pasar ekuitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan total liabilitasnya. Sementara itu, SMDR dengan nilai perusahaan sebesar 0.000057 pada tahun 2018 memiliki total kewajiban yang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah aset dan nilai pasar ekuitas.

Berdasarkan Tabel 4, variabel penerapan PSAK 116 dari 98 data pengamatan selama 7 tahun (2016-2022) dari 14 emiten yang terdaftar di BEI, yang telah menetapkan PSAK 116 sebanyak 43% (42 emiten) sementara sisanya 47% (56 emiten) yang belum melakukan penerapan PSAK 116. Selain itu, diketahui juga tidak ada emiten yang melakukan penerapan dini PSAK 116 yang artinya semua emiten melakukan penerapan PSAK 116 per 1 Januari 2020.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Ukuran Statistik	Nilai Perusahaan	PSAK 116	Return On Assets	Ukuran Perusahaan
Mean	4,093762	0,428571	0,054878	24,02389
Median	0,939516	0.000000	0,009617	25,87740
Maximum	140,0341	1.000000	4,431082	30,92424
Minimum	0,000057	0.000000	-1,538286	14,27645
Std. Deviasi	18,15040	0,497416	0,591612	3,910192
Sum	401,1887	42,00000	5,378046	2.354,341
Obervation	98	98	98	98

Sumber: Output EViews Diolah (2024)

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan identifikasi kecocokan model regresi data panel. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Uji Chow, bertujuan untuk membandingkan antara FEM dengan CEM.

Berdasarkan Tabel 4, variabel ROA dari 98 data pengamatan selama 7 tahun (2016-2022) dari 14 emitem yang terdaftar di BEI, memiliki nilai ROA tertinggi 4,431082 dan terendah -1,538286 dengan rata-rata 0,054878. Hal ini dapat diinterpretasikan emiten SAFE dengan nilai ROA 4,431082 pada tahun 2016 memperoleh laba bersih sebesar 4,43% dari total aset yang dimiliki, sedangkan MTI dengan nilai ROA sebesar -1,538286 pada tahun 2019 menderita kerugian sebesar 1,5% dari total aset yang dimilikinya.

Berdasarkan Tabel 4, variabel ukuran perusahaan dari 98 data pengamatan selama 7 tahun (2016-2022) dari 14 emiten yang terdaftar di BEI, memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi 30,92424 dan terendah 14,27645 dengan rata-rata 24,02389. Hal ini dapat diinterpretasikan emiten MJS dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 30.92 memiliki nilai total aset terbesar yaitu Rp30,92 milyar, sedangkan emiten BIRD dengan nilai ukuran perusahaan 14,27 merupakan emiten yang memiliki total aset terkecil sebesar Rp14,27 milyar.

Adapun kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis berikut ini:

H_0 : Jika probability Cross-Section Chi-Square > 0.05 maka model yang dipilih adalah Common Effect Model;

H_A : Jika probability Cross-Section Chi-Square < 0.05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Berdasarkan output EViews pada Tabel 5, diketahui nilai *probability Cross-Section*

Chi-Square sebesar 0,0001 dengan nilai *t* statistik sebesar 40,54 dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya model yang paling

cocok pada Uji Chow adalah FEM. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk memperoleh dua hasil yang saling berkonsistenan.

Tabel 5. Output EViews pada Uji Chow (*Chow Test*)

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	3,153814	(13,80)	0,0008
Cross-Section Chi-Square	40,548526	13	0,0001

Sumber: Output EViews Diolah (2024)

2. **Uji Hausman**, bertujuan untuk membandingkan antara REM dengan FEM. Adapun kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis berikut ini:

H_0 : *Jika probability Cross-Section Random Chi-Square > 0.05 maka model yang dipilih adalah Random Effect Model;*

H_A : *Jika probability Cross-Section Random Chi-Square < 0.05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.*

Berdasarkan output *EViews* pada **Tabel 6**, diketahui nilai *probability Cross-Section Random* sebesar 0,0331 dengan nilai *Chi-Sq.* statistik sebesar 10,481398 dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya model yang paling cocok pada Uji Hausman adalah FEM. Berdasarkan dua pengujian dengan hasil yang saling berkonsistenan, maka dapat disimpulkan model yang paling cocok adalah FEM. Model ini selanjutnya akan digunakan pada langkah selanjutnya yaitu Pengujian Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

Tabel 6. Output EViews pada Uji Hausman (*Hausman Test*)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section Random	10,481398	4	0,0331

Sumber: Output EViews Diolah (2024)

Langkah selanjutnya adalah akan dilakukan Pengujian Asumsi Klasik yang terdiri atas: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokolerasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

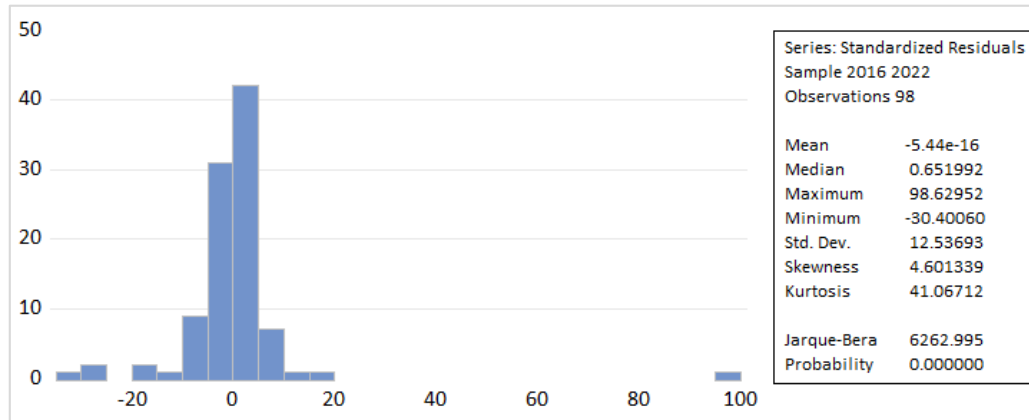
1. **Uji Normalitas**, merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi secara normal, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan mengkonfirmasi probabilitas Jarque-Bera,

dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : *Jika probability Jarque-Bera < 0.05 maka residual pada model tidak terdistribusi secara normal.*

H_A : *Jika probability Jarque-Bera > 0.05 maka residual pada model terdistribusi secara normal.*

Berdasarkan Gambar 4, diketahui nilai *Probability Jarque-Bera* lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya terjadi distribusi residual yang tidak normal pada model regresi yang diajukan.



Sumber: Output EViews (2024)

Gambar 4. Output EViews pada Uji Asumsi Klasik Normalitas

2. Uji Multikolinieritas, merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi yang signifikan antara sesama variabel independen dalam model regresi, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan tidak terdapat kolerasi yang signifikan antar variabel independen. Uji Multikolinieritas yang akan dilakukan pada penelitian ini akan menggunakan teknik *group statistic* yang dilakukan dengan melihat nilai kolinieritas antara sesama variabel independen. Suatu model dapat diindikasikan tidak terjadi gejala kolinieritas

jika nilai kolerasi antara sesama variabel independen lebih kecil dari 0,7 (70%) atau 0,8 (80%) masih diperbolehkan (Gujarati, 2003). Berdasarkan **Tabel 7** diketahui nilai mutlak kolerasi antar variabel independen berkisar antara 0,010323 sampai 0,413419 jauh di bawah 0,7, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model yang diajukan. Perlu diperhatikan nilai negatif dalam kolerasi menunjukkan hubungan yang saling berlawanan bukan menunjukkan kuantitas.

Tabel 7: Output EViews pada Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

No.	Kolerasi Variabel	Nilai Kolerasi	Critical Value	Keputusan
1.	PSAK 116 & Ukuran Perusahaan	0,083178	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas
2.	PSAK 116 & ROA	-0,073262	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas
3.	PSAK 116 & Interaksi ROA dengan PSAK 116	0,010323	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas
4.	ROA & Ukuran Perusahaan	-0,061329	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas
5.	ROA & Interaksi ROA dengan PSAK 116	0,413419	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas
6.	Ukuran Perusahaan & Interaksi ROA dengan PSAK 16	-0,095320	0,7 atau 0,08	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Output EViews Diolah (2024)

3. Uji Heteroskedastisitas, merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari masing-masing variabel independen adalah sama dalam memprediksi variabel dependennya, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan model regresi dalam keadaan homoskedastisitas. Pada penelitian ini Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan semua

variabel independen dengan nilai residual yang telah diabsolutkan. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat taraf signifikansi masing-masing variabel. Suatu model diasumsikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas jika taraf signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 (tidak boleh signifikan). Berdasarkan **Tabel 8**, nilai *probability*

masing-masing variabel terhadap nilai absolut residualnya berkisar antara 0,1235 sampai 0,9611 lebih besar dari 0,05, dengan

demikian dapat disimpulkan model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

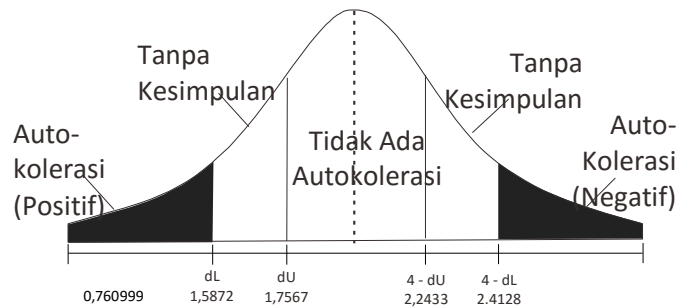
Tabel 8. Output EViews pada Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas Variabel Independen dengan Nilai Absolut Residual Model

No.	Variabel	t -Statistic	Probability	Critical Value	Kriteria
1.	PSAK 116	1,207965	0,2306	0,05	Bebas gejala heteroskedastisitas
2.	Return On Assets (ROA)	-0,048935	0,9611	0,05	Bebas gejala heteroskedastisitas
3.	Interaksi ROA dengan PSAK 16	-1,566823	0,1235	0,05	Bebas gejala heteroskedastisitas
4.	Ukuran Perusahaan	-1,335873	0,1854	0,05	Bebas gejala heteroskedastisitas

Sumber: Output EViews Diolah (2024)

4. Uji Autokolerasi, dilakukan untuk menguji apakah terjadi kolerasi yang signifikan antara satu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain pada data yang dikumpulkan berdasarkan time series, untuk memenuhi kriteria BLUE disyaratkan tidak terjadi kolerasi signifikan antara periode pengamatan. Kriteria pengambilan keputusan diambil dengan mengkonfirmasi nilai Durbin-Watson Stat. yang dihasilkan dari output regresi data panel dengan interpolasi nilai yang diperoleh dari Tabel Durbin-Watson dengan melihat nilai d_U (*durbin Upper*) dan d_L (*durbin Lower*) berdasarkan jumlah observasi dan banyaknya variabel independen. Suatu model terbebas dari gejala autokolerasi jika nilai Durbin-Watson Stat. berada pada rentang d_U dan $4 - d_U$; sedangkan jika nilai Durbin-Watson Stat. lebih kecil dari d_L terjadi gejala autokolerasi positif

sebaliknya jika lebih besar dari $4 - d_U$ maka terjadi gejala autokolerasi negatif. Sementara itu jika nilai Durbin-Watson Stat. berada antara d_L dan d_U atau $4 - d_U$ dan $4 - d_L$ maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan. Dengan jumlah observasi sebanyak 98 dan 4 variabel bebas, maka nilai d_L sebesar 1,5872 dan d_U sebesar 1,7567 sehingga didapat $4 - d_U$ sebesar 2,2433 ($4 - 1,7567$) dan $4 - d_L$ sebesar 2,4128 ($4 - 1,5872$) sehingga dapat dibuat interpolasi pengujian Durbin-Watson seperti pada Gambar 5. Berdasarkan output EViews seperti yang dilihat dalam Tabel 9 diperoleh nilai Durbin-Watson Stat. sebesar 0,76099 lebih kecil dari nilai d_L sebesar 1,5872 sehingga seperti divisualisasikan dengan Gambar 5 dapat disimpulkan pada model regresi data panel terjadi gejala autokolerasi positif.



Sumber: Output EViews Diolah (2024)

Gambar 5. Interpolasi Nilai Durbin-Watson pada Uji Asumsi Klasik Autokolerasi

Berdasarkan hasil Uji Asumsi Klasik seperti yang telah diuraikan, dari empat kriteria yang disyaratkan dua kriteria memenuhi persyaratan Uji Asumsi Klasik dan dua kriteria tidak memenuhi persyaratan Uji Asumsi Klasik. Kriteria yang memenuhi antara Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastitas, sedangkan untuk Uji Normalitas dan Uji Autokolerasi tidak memenuhi. Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, Uji Asumsi Klasik ditujukan untuk menentukan apakah model yang diajukan dapat mengestimasi variabel dependen dengan handal?. Berangkat dari tujuan penelitian yang bukan untuk

mengestimasi model regresi, tetapi mengetahui hubungan antar variabel baik *hypothesis generating research* maupun *hypothesis testing research* maka hasil Uji Asumsi Klasik dapat diabaikan. Walaupun demikian, berdasarkan ukuran kecocokan model (*Goodness of Fit Index*) yang dijelaskan oleh Tabel 9, dari empat variabel independen (PSAK 116, ROA, Interaksi ROA dengan PSAK 16, dan ukuran perusahaan) memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel independen (nilai perusahaan) yang dibuktikan dengan nilai F-Statistik 5,15 (lebih besar dari 2) dengan nilai *Adjusted R-Squared* 0,4215 (42,15%).

Tabel 9. Output EViews *Effect Specification* Model Diajukan

Cross-Section fixed (dummy variables)			
R-Squared	0,522899	Mean Dependen Var.	4,093762
Adjusted R-Squared	0,421515	S.D. Dependent Var.	18,15040
S.E. of Regression	13,80486	Akaike Info Criterion	8,252325
Sum Squared Resid	15245,93	Schwarz Criterion	8,727115
Log Likelihood	-386,3639	Hannan-Quinn Criter	8,444367
F-Statistic	5,157616	Durbin-Watson Stat.	0,760999
Prob (F-Statistic)	0,000000		

Sumber: Output EViews Diolah (2014)

Berdasarkan dua tujuan penelitian seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan serta dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep

yang digunakan, maka dapat diajukan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan **Tabel 10** menunjukkan pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan memiliki *t-Statistic* sebesar 0,95 (*probability* 0,35) dengan memakai taraf signifikansi 10% nilai *t-Statistic* tersebut kurang dari *Z-Score* sebesar 1,65 ($0,95 < 1,65$) sehingga secara statistik menemukan bukti bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Andriani, Kholilla, Sitompul, & Mira (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2016-2018. Selain itu, hal yang sama juga ditemukan dari hasil penelitian Tanjung & Halawa (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur pada sub sektor otomotif di BEI dari tahun 2017-2019. Seperti diketahui PSAK 116 atas Sewa berlaku efektif 1 Januari 2020, sehingga dapat disimpulkan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian Andriani, Kholilla, Sitompul, & Mira (2022) dan Tanjung & Halawa (2022) merupakan periode pengamatan sebelum implementasi PSAK 116. Hal ini mendukung argumen sebelum penerapan PSAK 116 atas Sewa umumnya perusahaan tidak mengapitalisasi dari kontrak yang mengandung sewa (terutama sewa operasi) sehingga laporan keuangan disajikan kurang *profer*. Dalam kondisi seperti ini, sulit untuk *shareholders* untuk mengidentifikasi apakah aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan merupakan aset produktif yang berkontribusi signifikan terhadap laba. Sehingga keputusan *shareholders* yang direpresentasikan melalui nilai perusahaan tidak didasarkan pada penilaian atas aset atau dengan kata lain *Return On Assets* (ROA) dalam laporan keuangan menjadi bias dan cenderung menyesatkan.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan informasi laporan keuangan yang tidak dibuat berdasarkan PSAK 116 tidak dapat diandalkan dalam membuat

keputusan ekonomi bagi *shareholders*. Hal ini dibuktikan dengan tidak berpengaruhnya *Return On Assets* (ROA) dengan persepsi *shareholder* dalam nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Setelah Dimoderasi PSAK 116

Berdasarkan **Tabel 10** menunjukkan pengaruh interaksi antara *Return On Assets* (ROA) dengan implementasi PSAK 116 atas sewa terhadap Nilai Perusahaan memiliki *t-Statistic* sebesar 2,92 (*probability* 0,004) dengan menggunakan taraf signifikansi 1% nilai *t-Statistic* tersebut lebih besar dari *Z-Score* sebesar 2,58 ($2,92 > 2,58$) sehingga secara statistik dapat dibuktikan bahwa interaksi antara *Return On Assets* (ROA) dengan PSAK 116 atas sewa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan informasi laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK 116 cenderung dapat menggambarkan keadaan perusahaan sesungguhnya sehingga *shareholders* dapat menilai apakah aset produktif yang dimiliki perusahaan melalui kontrak sewa berkontribusi terhadap laba. Penilaian inilah yang pada akhirnya menentukan persepsi *shareholders* melalui nilai perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Regina, Kusuma, & Didi, (2024) yang meneliti perusahaan pada sektor properti di BEI dari tahun 2013-2022. Selain itu, hal yang sama juga ditemukan dari hasil penelitian Sofiani & Siregar (2022) yang meneliti perusahaan pada sektor makanan dan minuman di BEI dari tahun 2015-2020. Kedua penelitian tersebut menggunakan data pengamatan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 116. Untuk menerangkan pengaruh PSAK 116 sebelum penerapan 1 Januari 2020 penelitian yang dilakukan oleh Regina, Kusuma, & Didi (2024) menggunakan variabel *dummy*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sofiani & Siregar (2022) tidak berusaha menetralkan pengaruh PSAK karena mengukur nilai perusahaan dengan memakai konsep harga pasar saham dan nilai buku saham. Konsep seperti ini mengabaikan pengukuran nilai perusahaan yang mempertimbangkan dengan total aset. Sehingga penelitian tersebut pada dasarnya tidak berlawanan dengan hasil penelitian.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan informasi laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK 116 dapat diandalkan dalam membuat keputusan ekonomi bagi *shareholders*. Hal ini dibuktikan dengan berpengaruhnya *Return On Assets* (ROA) dengan persepsi *shareholders* dalam nilai perusahaan setelah dimoderasi dengan penerapan PSAK 116.

Tabel 10. Output EViews pada Uji Pengaruh Variabel Independen dengan Variabel Nilai Perusahaan

No.	Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probability	Keputusan
1.	PSAK 116	7,373739	2,883258	2,557433	0,0124	Signifikan Taraf 5%
2.	Return On Assets (ROA)	2,998337	3,169255	0,946070	0,3470	Tidak Signifikan
3.	Interaksi ROA dengan PSAK 16	19,96265	6,839117	2,918892	0,0046	Signifikan Taraf 1%
4.	Ukuran Perusahaan	-1,817930	0,969013	-1,876064	0,0643	Signifikan 10%

Sumber: *Output EViews Diolah (2014)*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil-hasil penelitian yang telah dibahas maka dapat disimpulkan penerapan PSAK 116 atas sewa dapat meningkatkan (memoderasi memperkuat) informasi laporan keuangan dengan memberikan gambaran seberapa banyak perusahaan memiliki aset-aset yang berkontribusi signifikan terhadap laba. Informasi inilah yang pada akhirnya akan meningkatkan keandalan informasi keuangan yang akan dipakai oleh *shareholders* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dampak dari keputusan ekonomi pemakai laporan keuangan inilah yang berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan melalui harga pasar ekuitas.

Di samping itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan inheren, antara lain: *Pertama*, peneliti hanya meneliti perusahaan yang beroperasi pada sektor transportasi dan logistik, sehingga bagi penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan pada sektor lain, misalnya: ritel, perbankan, manufaktur dan sebagainya; *Kedua*, peneliti hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) untuk mengidentifikasi dampak penerapan PSAK 116 atas sewa, dalam hal

ini peneliti tidak meneliti *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang merupakan informasi yang memiliki dampak yang sama; dan *Ketiga*, peneliti hanya mengidentifikasi dampak penerapan PSAK 116 atas Sewa, sehingga berangkat dengan konsep yang sama penelitian selanjutnya dapat meneliti dampak dari PSAK yang berbeda, misal: ISAK 36 tentang Kontrak Asuransi yang akan berlaku efektif tanggal 1 Januari 2025.

DAFTAR PUSTKA

- Ahalik, A. (2019). Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 169-178.
- Andriani., D. A., Kholilla, S., Sitompul, P. H., & Mira, M. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-5 Tahun 2022* (pp. 198-206). Kisanan: Universitas Asahan.
- Didi. (2021). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Laporan Akhir Program Profesi Akuntan (PPAk)*. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Trisaksi Jakarta,

- Didi., & Kusuma, I. C. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 1-20.
- Financial Accounting Standards Board. (1980). *Statement of Financial Accounting Concepts No.2*. Norwalk: FASB.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometric 4th Edition*. 1221 Avenue: McGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *PSAK 116 Sewa*. Jakarta: IAI.
- Lau, C. K. (2023). The economic consequences of IFRS 16 adoption: the role of gearing restriction in debt covenants. *Journal of Applied Accounting Research*, 464-482.
- Öztürk, C. (2022). Some Observations on IFRS 15 and IFRS 16 in the Airline Industry: The Case of Air France – KLM. *Perspectives on International Financial Reporting and Auditing in the Airline Industry*, 51-80.
- PWC. (2024). *PSAK 73 – Leases The impacts*. Retrieved 3 28, 2024, from PWC Indonesia: www.pwc.com/id/en/publications/assurance/psak-73.pdf
- Regina, R., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2024). Analysis of the Implementation of PSAK 72, Return on Assets, Current Ratio and Company Size on Property Company Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13-22.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2013). *Corporate Finance 10th Edition*. 1221 Avenue: McGraw-Hill/Irwin.
- Saravanan, R., Mohammad, F., & Kumar , P. (2023). Does IFRS convergence affect the readability of annual reports by Indian listed companies? *Journal of Applied Accounting Research*, 19-34.
- Sofiani, L., & Siregar, E. M. (2022). Analisis Pengaruh ROA, CR dan DAR Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9-16.
- Spence, M. (2002). Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Market. *The American Economic Review*, 434-459.
- Talmor, E. (1981). Asymmetric Information, Signaling, and Optimal Corporate Financial Decisions. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 413-435.
- Tanjung, K. R., & Halawa, S. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sector Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurna Neraca Agung*, 1-8.